

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat tahun 2010 kebutuhan daging nasional 468,307 ton, tahun 2011 kebutuhan daging nasional 481,990 ton, tahun 2012 kebutuhan daging nasional 516,946 ton, tahun 2013 kebutuhan daging nasional tahun 566,427 ton, dan tahun 2014 kebutuhan daging nasional 624,364 ton (Deptan 2014), seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Di sisi lain penyediaan daging nasional masih tergolong rendah pada tahun 2015 diperkirakan 640,000 ton ini meningkat sekitar 5% dari kebutuhan daging nasional (Deptan 2014). Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktivitas, terlebih pada peternak Sapi potong rakyat, pada peternakan sapi, efisiensi reproduksi sangat penting artinya karena berhubungan dengan keuntungan. Peningkatan produktivitas dimaksud adalah menambah populasi yang dapat dilakukan melalui penerapan kawin buatan atau Inseminasi Buatan (IB) (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Sapi simental adalah bangsa Bos Taurus (Talib dan Siregar, 1999), berasal dari daerah Simme di Negara Swiss tetapi sekarang berkembang lebih cepat di Benua Eropa dan Amerika, sapi ini termasuk sapi tipe pedaging dan tipe perah, terkadang juga dimanfaatkan tenaganya dalam dunia pertanian. Ciri-ciri sapi Simental warna kulit bervariasi dari coklat, kuning keemasan, putih, dimana warna merata seluruh tubuh., kepala berwarna putih pada bagian atasnya,

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mayoritas memiliki pigmen di sekitar mata, gunanya untuk membantu mengurangi masalah mata apabila terkena sinar matahari, memiliki tanduk, kaki berwarna puih, dan dada berwarna putih, bobot pejantan dewasa mampu mencapai berat badan 1150 kg sedang betina dewasa 800 kg

Sistem integrasi sapi kelapa sawit ini adalah suatu sistem pemanfaatan hasil sampingan dari industri kelapa sawit terutama industri hulu berupa hasil sampingan perkebunan sawit sebagai bahan pakan ternak yang diharapkan dapat menghasilkan efisiensi usaha yang baik dengan pola pemanfaatan limbah perkebunan sawit dan peningkatan produksi peternakan sapi, perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang pesat sejak awal tahun 80-an dan saat ini kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas perkebunan yang berperan sangat penting dalam penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta pengembangan perekonomian rakyat dan daerah (Elishabet dan Ginting, 2004).

Pada tahun 2012, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai angka 9,2 juta hektar. Industri kelapa sawit menghasilkan banyak jenis produk samping yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak ruminansia maupun non ruminansia. Beberapa jenis hasil samping yang potensial untuk digunakan sebagai bahan pakan adalah pelepah sawit (*oil palm frond*) yang diperoleh dari hasil pemangkasan pohon kelapa sawit, serabut mesokarp (*palm press fibre*), lumpur sawit (*palm oil sludge*), serta bungkil inti sawit (*palm kernel meal*) yang diperoleh dari pabrik pengolahan kelapa sawit (Elishabet dan Ginting, 2004).

Kelompok Tani Simental Jaya merupakan Kelompok Tani Sapi Simental yang terkenal dengan keberhasilannya dalam memanfaatkan bungkil inti sawit

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai bahan pakan tambahan. Kelompok Tani Simental Jaya berdiri pada September 2007 di Jorong Balubus Kanagarian Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Awal berdiri Kelompok Tani Simental Jaya memiliki 5 ekor sapi Simental, penambahan populasi dilakukan melalui IB, dengan pemberian bungkil inti sawit sebagai pakan tambahan, hijauan dan amoniasi jerami padi sebagai pakan pokok, pemberian pakan 3 kali sehari yakni pagi diberipakan bungkil inti sawit, siang dan sore diberi pakan pokok baik itu hijauan maupun amoniasi jerami padi. Pemberian bungkil inti sawit tersebut sudah dilakukan sejak awal berdiri sampai sekarang. Bungkil inti sawit merupakan limbah hasil ikutan sawit yang didapat dari pabrik pengolahan sawit. Limbah ini dimanfaatkan peternak sebagai bahan pakan tambahan yang kaya dengan kandungan nutrisi berupa bahan kering, protein kasar, serat kasar, lemak, abu, BETN, NDF, ADF dan hemiselulosa. Nutrisi yang dikandung oleh bungkil inti sawit tersebut dapat dimanfaatkan untuk tumbuh, berproduksi dan bereproduksi oleh ternak. Trakrecod Kelompok Tani Simental Jaya pernah mendapat bantuan dari bank dunia, prestasinya pernah memenangi kontes ternak tingkat Kabupaten dan Provinsi.

Upaya pertumbuhan populasi sapi potong tidak hanya didukung oleh ketersediaan pakan, namun perbaikan mutu genetik sapi potong melalui perkawinan buatan atau Inseminasi Buatan (IB) juga dibutuhkan (Blakely dan Bade, 1998). Perkawinan buatan dapat digunakan untuk menghasilkan bibit sapi potong yang berkualitas. Kualifikasi tersebut dapat dilihat dari produktivitas, baik dalam menghasilkan daging maupun dalam memproduksi pedet atau anak sapi. Tingkat produktivitas yang tinggi dapat dicapai bila ternak memiliki nilai performa reproduksi yang tinggi dan angka gangguan reproduksi yang rendah.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Astuti (1999) menyatakan faktor genetik ternak menentukan kemampuan yang dimiliki oleh seekor ternak sedang faktor lingkungan memberi kesempatan kepada ternak untuk menampilkan kemampuannya. Menurut Winugroho (2002) hubungan antara kandungan nutrisi ransum dan cadangan energi tubuh induk mempengaruhi munculnya estrus. Reproduksi mempengaruhi produksi ternak, karena menyangkut masalah kelanjutan ternak tersebut agar dapat berkembang dengan baik dalam meningkatkan populasinya atau keturunannya. Reproduksi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan ternak seperti suhu, kelembaban, kualitas pakan, vitamin dan mineral serta manajemen pemeliharaan.

Performan reproduksi dapat dilihat dari umur saat mencapai puber, *Service per Conception*, *Estrus Post Partum*, dan *Calving Interval*. Menurut Hozumi *et al.* (2001), performa Reproduksi sapi di Indonesia umumnya masih rendah, ditandai dengan tingginya umur saat kawin pertama, tingginya angka *Service per Conception*, serta panjangnya periode *Estrus Post Partum* dan *Calving Interval* (Hadi dan Ilham, 2002). Rendahnya performan reproduksi ini diduga karena ketersediaan pakan dengan kualitas bagus yang masih rendah.

Produksi daging sapi Indonesia dipengaruhi oleh populasi sapi yang ada di Indonesia. Peningkatan populasi ternak sapi dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi reproduksi dari induk sapi yakni berupa mempersingkat jarak beranak (*Calving Interval*). Upaya meningkatkan efisiensi reproduksi ini dipengaruhi oleh kondisi pakan yang dikonsumsi oleh induk sapi tersebut. Tinggi rendahnya efisiensi reproduksi ternak dipengaruhi oleh lima hal yaitu angka kebuntingan (*Conception Rate*), jarak antar kelahiran (*Calving Interval*), jarak waktu antara melahirkan sampai bunting kembali (*Service Periode*), angka kawin

per kebuntingan (*Service per Conception*), dan angka kelahiran (*Calving Rate*) (Hardjopranjoto, 1995).

Upaya meningkatkan efisiensi reproduksi ini dipengaruhi oleh kondisi pakan yang dikonsumsi oleh induk sapi tersebut. Menurut Winugroho (2002) hubungan antara kandungan nutrisi ransum dan cadangan energi tubuh induk mempengaruhi munculnya *estrus*. Penggunaan bahan pakan yang berasal dari produk sampingan perkebunan sawit ini diharapkan dapat meningkatkan performans reproduksi induk sapi.

Oleh karena itu penulis telah melakukan penelitian, untuk mendapatkan data mengenai Performan Reproduksi Sapi Simental betina yang dipelihara secara Intensif di Kelompok Tani Simental Jaya.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui Lama Bunting dan faktor yang mempengaruhi lama bunting.
- 2) Mengetahui jumlah dan faktor yang mempengaruhi *Service per Conception (S/C)*.
- 3) Mengetahui lama dan faktor yang mempengaruhi *Calving Interval (CI)*.
- 4) Mengetahui lama dan faktor yang mempengaruhi Periode Sapih.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan informasi kepada instansi terkait mengenai performan reproduksi sapi Simental betina yang dipelihara secara intensif dikelompok Tani Simental Jaya Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Memberikan informasi kepada peternak mengenai Performan Reproduksi sapi Simental betina yang di pelihara secara intensif.

1.4. Hipotesis

Sapi Simental betina yang dipelihara secara intensif di Kelompok Tani Simental Jaya Kabupaten Lima Puluh Kota dapat meningkat peforman reproduksinya dilihat dari:

- 1) Waktu bunting lebih cepat.
- 2) *Service per Conception* S/C lebih singkat.
- 3) *Calving Interval* lebih pendek.
- 4) Periode Sapih lebih cepat.